

Pengaruh *Sex Education* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar

Elfrida Iriyani^{1*}

¹ Politeknik Kesehatan Ummi Khasanah, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*elie_freeday@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 15, 2022

Accepted August 24, 2022

Published August 24, 2022

Kata Kunci:

Sex Education
Pengetahuan
Pelecehan Seksual

Key words:

Sex Education
Knowledge
Sexual Harrasment

DOI:

<https://10.48092/jik.v9i1.178>

ABSTRAK

Latar Belakang: Laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia mengalami kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas dan meninggal dunia (WHO, 2020). Data dari Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bantul, jumlah anak yang mengalami pelecehan seksual di Kabupaten Bantul pada Tahun 2021 sejumlah 15 anak dan pada tahun 2022 bulan Januari hingga Agustus sejumlah 2 anak yang mengalami pelecehan seksual. Pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak sangat penting diberikan melalui pendidikan kesehatan kurikulum di sekolah maupun kerja sama dengan institusi kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sex education* terhadap perubahan tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada anak di SD Jurug. **Metode:** Desain penelitian menggunakan *quasi experiment* dengan rancangan *pretest post test with control group* dengan teknik pengambilan sampel *cluster random sampling* didapatkan kelas 2 dan *acidental sampling* untuk menentukan kelompok intervensi dan kontrol, masing masing sejumlah 30 siswa/i. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan uji validitas. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi *pretest* 56,7 dan *posttest* 86,7 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 30 dari skor maksimal 100. Sedangkan skor pengetahuan *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol 53,3 dan 69 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 6,7. Hasil T-Test p value < 0.05 secara statistik terdapat beda proporsi pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Dengan kata lain Ho ditolak dan Ha diterima. **Kesimpulan:** Ada pengaruh *sex education* terhadap tingkat pengetahuan pencegahan pelecehan seksual pada siswa SD N Jurug.

ABSTRACT

Effect of Sex Education on Knowledge of Sexual Harassment Prevention in Elementary School Students

Background: In the Global Status report on the Prevention of Violence against Children, it is stated that half of the total child population in the world experience sexual violence, psychological violence, injury, become disabled and die (WHO, 2020). According to data from PPPA Bantul Regency, the number of children experiencing sexual abuse in Bantul Regency in 2021 is 15 children and in 2022 from January to August 2 children are sexually abused. It is very important to provide knowledge about sexual abuse of children through curriculum health education in schools or collaboration with health institutions. **Methods:** The research design used a quasi-experimental study with a Pretest-Posttest. Sampling technique, cluster random sampling obtained class 2 and Acidental sampling to determine the intervention and control groups, each with some 30 students. **Results:** The pretest and posttest knowledge scores in the pretest and posttest intervention groups of 56.7 and 86.7 experienced an increase in the average score of 30 from a maximum score of 100. While the pretest and post-test knowledge scores in the control group, pretest 53.3 and posttest 69 experienced an increase in the average score of 6.7. The results of the T-Test p value < 0.05 statistically there was a significant difference in the proportion of knowledge between the intervention group and the control group. **Conclusion:** It can be concluded that there is an effect of sex education on the level of knowledge about prevention of sexual harassment in the students of SD N Jurug.

This open access article is under the CC-BY-SA license.





PENDAHULUAN

Anak merupakan aset terpenting dan berharga bagi kedua orang tuanya. Banyak sekali orang tua mempunyai harapan yang tinggi terhadap anak agar menjadi orang sukses dimasa mendatang. Akan tetapi beberapa tahun ini banyak berita tentang pelecehan seksual terhadap anak yang telah membuat resah banyak orang tua. Pelecehan seksual pada anak dapat terjadi di luar rumah, didalam rumah bahkan disekolah, pelakunya bisa dilakukan oleh teman, orangtua, saudara maupun guru. Sering kali anak-anak tidak menyadari dan tidak mengetahui bahwa tindakan-tindakan itu termasuk dalam pelecehan seksual ataupun tidak. Seperti menggoda, menunjukkan alat kelamin, mencium, memeluk dan sebagainya (Salamor, 2019).

Menurut laporan World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, dalam laporan Status Global tentang Pencegahan Kekerasan terhadap Anak menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu milyar anak mengalami kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas dan meninggal dunia. Dalam laporan itu disebutkan sebanyak 40.150 anak usia 0-17 tahun meninggal akibat kekerasan secara global. Hampir 300 juta anak mengalami hukuman fisik atau kekerasan psikologis yang didapati dari orang tua ataupun pengasuh.

Menurut data dari SIMFONI-PPA pada tahun 2022 anak korban kekerasan seksual mencapai 5.664 kasus di Indonesia. Korban berdasarkan tingkat Pendidikan terdapat 2.741 kasus dialami oleh siswa SD, 3.097 tingkat SMP dan 4.102 kasus tingkat SMA. Dan pelaku pelecehan seksual pada anak terbanyak adalah orang lain, tetangga, orang tua dan keluarga sendiri. Menurut Lembaga Perlindungan Saksi Korban (LPSK) Yogyakarta menerima lebih dari 400 laporan kekerasan seksual sepanjang Januari hingga Mei 2022, mirisnya para pelaku kekerasan seksual didominasi orang-orang terdekat korban yang bahkan memiliki hubungan keluarga. Tidak hanya keluarga, pada masa pandemic justru kekerasan seksual berbasis online semakin meningkat. Banyak pihak dari lintas sectoral yang perlu terlibat dalam penanganan kasus tersebut, mengingat pesat dan kompleksnya perkembangan teknologi informasi di masa sekarang ini (Udasmoro, 2021).

Menurut data dari Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Bantul, jumlah anak yang mengalami pelecehan seksual di Kabupaten Bantul pada Tahun 2021 sejumlah 15 anak dan pada tahun 2022 bulan Januari sampai dengan Agustus sejumlah 2 Anak yang mengalami pelecehan seksual. Paling banyak bentuk kekerasan seksual pada anak berupa pencabulan, pelecehan seksual dan pemerkosaan pada tahun 2021-2022. Kemudian tempat kejadian Kekerasan seksual paling banyak terjadi di tempat

umum, sekolah dan rumah pelaku. Dampak pelecehan seksual dapat menyebabkan anak kesulitan berkonsentrasi dalam pelajaran, bahkan korban yang nilai akademiknya turun karena hal itu. Oleh karena itu pendampingan orang tua di rumah, guru disekolah dalam pendampingan dalam Pendidikan seks dasar pada anak diperlukan sebagai Langkah pencegahan bahaya kekerasan seksual pada anak (Agustina, 2018).

Upaya Pemerintah Yogyakarta sendiri sudah melakukan sosialisasi Program Perlindungan Saksi dan korban berbasis komunitas dalam pendampingan terhadap korban kekerasan seksual. Pemerintah berupaya melakukan manajemen penanganan kasus kekerasan seksual melalui layanan call center Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) 129 secara utuh dan terintegrasi, mulai dari pengaduan hingga pendampingan anak korban kekerasan. Layanan SAPA 129 ini tidak hanya menyediakan layanan pengaduan melalui telepon, namun sudah terintegrasi dengan layanan lainnya. Syarat dan kriteria penanganan kasus yang ditangani tertentu dengan memperhatikan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah yang membatasi kewenangan layanan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten/kota. Ada 6 layanan yang diberikan, diantaranya pengaduan, penjangkauan, pengelolaan kasus, penampungan sementara, mediasi dan pendampingan korban (PPA Bantul, 2022).

Kekerasan seksual menurut WHO merupakan semua Tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh tindakan seksual atau tindakan lain yang diarahkan pada seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan tanpa memandang status hubungannya dengan korban. Sedangkan menurut Salamor (2019) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada anak misalnya mencium anak secara intim, membelai anak dengan tujuan memperoleh kepuasan, memasukkan jari atau penis kedalam vagina atau anus dan berhubungan seksual. Sedangkan kekerasan pada anak non kontak misalnya ekshibisionisme, pornografi anak, mengintip anak saat berpakaian atau mandi, pembicaraan berkonotasi seksual yang bertujuan untuk menimbulkan gairah dan memperlihatkan onani atau masturbasi kepada anak yang dapat dilakukan dengan berbagai cara dan diluar dugaan anak karena belum mengetahui apa itu sebenarnya kekerasan seksual atau pelecehan seksual.

Pengetahuan tentang pelecehan seksual pada anak sangat penting diberikan melalui Pendidikan kesehatan kurikulum di sekolah sekolah maupun pihak sekolah bekerja sama dengan institusi kesehatan. Sejak dini anak harus mengetahui bagian-bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh atau dilihat oleh orang lain. Seorang anak tidak memahami bahwa dirinya memiliki tanggungjawab dalam menjaga apa yang ada didalam atau tertutup oleh bajunya. Terkadang orang tua maupun guru tidak mau menyampaikan hal tersebut

dikarenakan merupakan hal yang tabu kemudian mereka juga merasa takut jika anak belum dapat mencerna apa yang mereka sampaikan dengan baik sehingga memilih untuk tidak menyampaikannya. Ketidaktahuan anak akan membuat mereka tidak mengetahui dengan benar dan jelas bahwa banyak pelaku pelecehan seksual yang kapan saja bisa membahayakan mereka (Agustina, 2018).

Oleh karena itu, perlunya pengetahuan anak tentang bagian tubuh mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain. Sehingga perlunya melakukan penyuluhan tentang “Pengaruh *Sex Education* terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Pelecehan Seksual pada Siswa SD”

METODE

Desain Penelitian menggunakan metode Quasi Eksperimental design dengan rancangan *Pretest-Postest Control Group*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/i SD N Jurug yang berjumlah 405 siswa. Jumlah sampel yang digunakan pada saat penelitian berlangsung sejumlah 60 siswa dari kelas 2. Teknik pengambilan sampling menggunakan *Cluster Rendom Sampling* untuk mengambil sampel kelas, dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 diundi didapatkan kelas 2 dan *Accidental Sampling* untuk menentukan kelas intervensi serta kelas kelompok.

Prosedur terdiri dari 3 tahap yaitu tahap *Pretest*, *Intervensi* dan *Postest*. Sebelum tahap *pretest* dilaksanakan peneliti memberikan penjelasan terlebih dahulu tentang maksud dan tujuan penelitian kemudian meminta responden untuk mengisi surat pernyataan (*Informed Consent*) secara tertulis dan ditandatangani oleh responden berlanjut dilakukan *pretest*. Setelah selesai peneliti melakukan pengecekan kuesioner. Kemudian peneliti masuk kedalam kelas intervensi untuk memberikan *sex education* dengan cara penyuluhan dan pemutaran video animasi. Sedangkan pada kelompok control hanya diberikan *pretest* saja. Setelah 30 hari dilakukan *postest* pada kedua kelompok dengan langkah dan prosedur responden mengisi *informed consent* terlebih dahulu dan berlanjut dilakukan *postest*.

Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan hasil uji validitas dan reliabilitas valid 25 butir soal dari 27 butir soal. Analisis data dalam penelitian iniyang digunakan terdiri dari analisis unvariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat meliputi uji kesetaraan karakteristik menggunakan uji anova (pengetahuan) dan chi square (umur, jenis kelamin dan pendidikan orang tua). Selanjutnya menggunakan uji Normalitas untuk mengetahui distribusi sebaran data normal. Karena

sebaran data normal maka menggunakan uji T dependent untuk menguji perbedaan mean antara kedua kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan Orang Tua

Hasil penelitian karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin dan pendidikan orang tua pada kelompok intervensi dan kelompok control yang diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Ortu pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Control pada Siswa/i SD N Jurug

Karakteristik Responden	Intervensi		Control	
	F	%	F	%
Umur				
8 Tahun	27	90	25	83.3
9 Tahun	3	10	5	16,7
Jenis Kelamin				
Laki-laki	15	50	14	46.7
Perempuan	15	50	16	53.3
Pendidikan Orang tua				
Pendidikan Rendah	27	90	28	93.3
Pendidikan Tinggi	3	10	2	6.7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa/i SD Jurug yang menjadi responden 90% berumur 8 tahun pada kelompok intervensi dan 83,3% pada kelompok control, 50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin perempuan pada kelompok intervensi. Sedangkan pada kelompok control diketahui bahwa siswa/i di SD Jurug sebesar 46,7% berjenis kelamin laki-laki dan 53,3% berjenis kelamin perempuan. Sebesar 90% pendidikan orang tua responden berpendidikan rendah dan 10% berpendidikan tinggi pada kelompok intervensi sedangkan pada kelompok control 93,3% orang tua responden berpendidikan rendah dan 6,7% berpendidikan tinggi.

Responden dalam penelitian ini menggunakan responden siswa/i kelas 2 dengan umur terendah 8 tahun dan umur tertinggi 9 tahun. Sebagian besar responden tergolong kedalam anak usia sekolah. Hal ini sesuai dengan UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, pasal 1 ayat 1 yang dimaksud anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Kemudian dikelompokkan lagi menjadi bayi,



balita, anak balita, anak pra sekolah, anak usia sekolah dan anak remaja.

Pada seluruh responden yang berjumlah 405 siswa/i, didapatkan sebanyak 51,6% berjenis kelamin perempuan dan 48,3% berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan jumlah populasi dari responden yang mana jumlah populasi disekolah tersebut lebih banyak perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini bertolak belakang dengan data dari dukcapil tahun 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 273,8 juta jiwa meliputi 138,3 jiwa laki-laki dan 135,5 perempuan.

Pendidikan orang tua responden kebanyakan telah menempuh pendidikan SD, SMP, SMA tergolong pendidikan rendah dengan jumlah 91,6% sedangkan yang telah menempuh pendidikan D3,S1 sebanyak 8,3 %. Hal ini sesuai dengan data dari Susenas 2021 bahwa penduduk yang berpendidikan hingga S1 sebanyak 4,25%, 20,63% berpendidikan SMA dan 14,57% berpendidikan SMP.

b. Pengetahuan Responden

Hasil penelitian karakteristik responden pengetahuan *Pretest* dan *Posttest* menurut Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol pada Siswa/i SD N Jurug diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pengetahuan *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	Pretest		Posttest					
	Intervensi F	Kontrol %	Intervensi F	Kontrol %	F	%	F	%
Pengetahuan								
Rendah	17	56.7	16	53.3	4	13.3	18	60
Tinggi	13	43.3	14	46.7	26	86.7	12	40

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa/i SD Jurug setelah dilakukan pretest Sebagian besar mempunyai pengetahuan rendah tentang sex education dalam pencegahan pelecehan seksual sebesar 56,7% pada kelompok intervensi dan 53,3% pada kelompok kontrol. Pengetahuan Siswa/i SD Jurug setelah diberikan pendidikan kesehatan serta dilakukan posttest sebagian besar mempunyai pengetahuan tinggi tentang sex education dalam pencegahan pelecehan seksual sebesar 86.7% pada kelompok intervensi. Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan pendidikan Kesehatan (sex education) sebagian Siswa/i mempunyai pengetahuan tentang sex

education dalam pencegahan pelecehan seksual sebesar 60 %.

Meningkatnya pengetahuan disebabkan karena siswa/i SD Jurug telah mendapatkan Sex Education. Menurut Hutami (2019) kemampuan intelektual anak usia sekolah sudah dapat menerima berbagai macam pengetahuan baru yang dapat mengembangkan pola berpikir anak. Anak usia sekolah memiliki minat belajar yang cukup tinggi, memori atau ingatan anak kiat dan kemampuan untuk menangkap serta memahami materi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut sangatlah penting untuk memberikan edukasi kepada anak usia sekolah untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan sosialnya dengan menggunakan berbagai metode dan media. Salah satu media yang digunakan dalam melakukan sex education yaitu berupa pemutaran video animasi tentang sex education.

Menurut Notoatmodjo (2018) pengetahuan adalah hasil tau dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dan kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan oleh pengetahuan akan langgeng daripada yang tidak didasari oleh pengetahuan.

2. Kesetaraan Variabel Penelitian

Hasil penelitian kesetaraan variabel umur, jenis kelamin dan pendidikan orang tua pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol pada siswa/siswi SD N Jurug sebagai berikut :

Tabel 3. Kesetaraan Variabel Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Ortu pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol pada Siswa/i SD N Jurug

Variabel	Intervensi		Kontrol		p-value
	F	%	F	%	
Umur					0.567
8 tahun	27	90	25	83.3	
9 tahun	3	10	5	16.7	
Jenis Kelamin					0.552
Laki-laki	15	50	14	46.7	
Perempuan	15	50	16	53.3	
Pendidikan ortu					0.552
Rendah	27	90	28	93.3	
Tinggi	3	10	2	6.7	



Hasil Uji Chi Square pada kedua kelompok diperoleh p value > 0.05 yang artinya presentase karakteristik responden yaitu umur, jenis kelamin dan pendidikan orang tua tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga kedua kelompok setara. Menurut Notoadmodjo (2018) uji square digunakan untuk menguji apakah 2 kelompok mempunyai karakteristik yang sama sehingga paparan tentang hasil akhir benar-benar merupakan hasil ada dan tidaknya intervensi/perlakuan.

Tabel 4. Kesetaraan Pengetahuan Menurut Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol pada Siswa/i SD N Jurug

Variable	N	Mean	Uji Anova (sig)
Pengetahuan			
Intervensi	30	0.867	0.064
Kontrol	30	5.689	0.012

Berdasarkan table terdapat perbedaan mean pengetahuan pada kedua kelompok. Dengan hasil uji statistic pada kedua kelompok diperoleh uji Anova nilai sig > 0,05 yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan variable pengetahuan antara kedua kelompok sehingga kedua kelompok setara. Menurut Notoadmodjo (2018) uji Anova digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pengetahuan di antara dua kelompok.

3. Perbedaan Peningkatan Rata-Rata Pengetahuan pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol

Hasil Penelitian karakteristik responden berdasarkan produksi ASI yang diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel 5 Peningkatan Rata-rata Skor Pengetahuan menurut Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol pada Siswa/i SD N Jurug

Variable dan Kelompok	Pretest	Postest	Mean	P Value
Pengetahuan				
Intervensi	56.7	86.7	30.0	0,000
Kontrol	53,3	60	6.7	0.161

Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok intervensi pretest 56,7 dan posttest 86,7 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 30 dari skor maksimum 100. Sedangkan skor pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok control pretest 53,3 dan posttest 60 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 6,7 dari skor maksimum 100. Hasil T-Test p value < 0.05 secara statistic terdapat beda porposisi pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok control. Dengan kata

lain Ho ditolak dan Ha diterima sehingga ada pengaruh sex education pencegahan pelecehan seksual terhadap kelompok intervensi.

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian milik Pasca Ramawati (2020) bahwa ada pengaruh terhadap anak usia pra sekolah setelah diberikan pendidikan seks di sekolah TK Paud Sejahtera, hasil pengujian yang diperoleh membuktikan bahwa sangat efektif jika pendidikan seks diberikan mulai anak usia dini sampai usia prasekolah dalam mencegah kekerasan seksual pada anak usia prasekolah. Pendidikan seks pada anak usia prasekolah merupakan upaya pemberian informasi tentang kondisi fisiknya baik dia sebagai perempuan ataupun sebagai laki-laki dan ada keterkaitan dengan psikologis anak dengan melibatkan pihak guru disekolah, orangtua maupun masyarakat disekitarnya supaya anak tahu bagaimana menghindari bahaya pelecehan seksual ataupun mencegah terjadinya perilaku kekerasan seksual. Pendidikan seks diberikan agar dapat menguasai dengan baik perbedaan laki-laki dan perempuan, atribut laki-laki dan perempuan, bagaimana bergaul berkaitan dengan organ seks, organ reproduksi, mengerti penyimpangan seks, menyesuaikan dirinya dengan baik dan hidup harmonis dalam lingkungan masyarakatnya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan distribusi karakteristik responden yaitu presentasi jenis kelamin, umur dan pendidikan orang tua kedua kelompok tidak ada beda porposisi yang signifikan sehingga kedua kelompok setara.

Hasil penelitian menunjukkan skor pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok intervensi pretest 56,7 dan posttest 86,7 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 30 dari skor maksimal 100. Sedangkan skor pengetahuan pretest dan posttest pada kelompok kontrol, pretest 53,3 dan posttest 69 mengalami peningkatan skor rata-rata sebesar 6,7. Hasil T-Test p value < 0.05 secara statistik terdapat beda porposisi pengetahuan yang bermakna antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

Peningkatan rata-rata pengetahuan tentang pencegahan pelecehan seksual yang diberikan sex education (kelompok intervensi) lebih tinggi dibanding dengan yang tidak diberi sex education (kelompok kontrol). Saran bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai data untuk melakukan penelitian selanjutnya, diharapkan kepada peneliti selanjutnya disarankan melakukan tempat penelitian yang berbeda lokasi atau berjauhan antara kelompok intervensi dengan kelompok



kontrol tetapi mempunyai karakteristik yang sama sehingga menghasilkan hasil penelitian yang mendalam dan tidak terjadi kontaminasi satu dengan lainnya.

REFERENSI

- Agustina. 2018. Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. Tulungagung : Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP PGRI
<http://journal2.um.ac.id/index.php/jktpk/article/view/4993/3540> diakses tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 21.00 WIB
- Dahlan. 2020. *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia
- Hidayat. 2010. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hutami. 2019. *Penerapan Permainan Molegi (Monopoli Puzzle Kesehatan Gigi) sebagai Media Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD N 1 Bumi. Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JPM/article/view/341/330>. Diakses pada Tanggal 15 Agustus 2022 Pukul 21.00 WIB
- Kemdikbud. 2022. *Merdeka Kekerasan Seksual*. Jakarta : Kemdikbud Kekerasan Seksual - Merdeka Dari Kekerasan (kemdikbud.go.id) diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 16.00 WIB
- LPSK. 2022. *Laporan Kekerasan Seksual*. Jakarta : Kompas.com LPSK Terima 400-an Laporan Kekerasan Seksual, Pelakunya Kebanyakan Orang Dekat (kompas.com) diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 Pukul 16.00 WIB
- Notoatmodjo. 2018. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Novrianza. 2022. *Dampak Dari Pelecehan Seksual terhadap Anak di Bawah Umur*. Bali : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha <http://e-journal.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/karakter/article/view/226/162>. diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 17.00 WIB
- Pasongli. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Usia Prasekolah di TK Kartika Kecamatan Parongpong*. Yogyakarta : Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani
- Paul. 2021. *Sex Education "Kekerasan Seksual pada Anak" Upaya Preventif Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual pada Anak*. Banjarmasin: Universitas Sari Mulia
- Pusat Data Statistik. 2021. *Jumlah Penduduk Indonesia*. Jakarta : Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/28/1982/1/tingkat-penyelesaian-pendidikan-menurut-jenjang-pendidikan-dan-jenis-kelamin.html>. Diakses pada tanggal 15 Agustus Pukul 20.00 WIB
- Salamor. 2019. *Child Cgrooming Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Anak Melalui Aplikasi Permainan Daring*. Ambon: Jurnal Universitas Pattimura. <https://fhukum.unpatti.ac.id/jurnal/sasi/article/view/381/html> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022 pukul 21.00 WIB
- Septiani. 2021. *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*. Yogyakarta : Jurnal Pendidikan Anak UNY. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/40031/15924> diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 17.19 WIB
- Simfoni-PPA. 2022. *Data Korban Kekerasan Seksual 2016-2022*. SIMFONI-PPA (kemenpppa.go.id) diakses pada tanggal 14 Agustus 2022 Pukul 18.00 WIB
- Ramawati P. 2020. *Pengaruh Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah dalam Mencegah Kekerasan Seksual*. Medan: Jurnal STIKES Santa Elisabeth. <https://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/355> diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 Pukul 19.00 WIB
- Udasmoro. 2021. *Kekerasan Di Masa Pandemi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM <file:///C:/Users/hp/Downloads/Kekerasan-di-masa-pandemi.pdf> diakses pada tanggal 20 Agustus 2022 Pukul 22.00 WIB
- Undang-undang Nomer 35. 2014. *Perlindungan Anak*. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 Pukul 19.19 WIB